

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dan PAUD disebut juga masa keemasan (*golden age*) karena pada PAUD inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian maupun fisik motorik.

Depdiknas Santrock dan Hasan (2010), mengemukakan bahwa PAUD menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Salah satu bentuk satuan PAUD yang terdapat pada jalur pendidikan formal adalah taman kanak-kanak (TK). Hal ini sesuai dengan Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Permendikbud No.146 Tahun 2014) menyatakan, Pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu dari aspek yang sangat penting dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono, 2005: 12). Dengan demikian perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini. Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Salah satu keterampilan bahasa adalah keterampilan atau kemampuan berbicara. Berbicara adalah penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara juga merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Oleh karena itu, berbicara sangat mempengaruhi kemampuan bahasa anak khususnya dalam berkomunikasi bersama temannya. Kemampuan bicara anak sangat menarik untuk diperhatikan. Dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai pengembangan kemampuan bahasa anak. Mulai dari

perkembangan ucapan-ucapannya sampai mereka bisa bicara dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkannya.

Menurut Suyadi (2010 : 108) Tahap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah mampu berbicara dengan lancar, mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks, mampu mengenal bilangan dan berhitung sederhana, mampu menulis namanya sendiri, mampu membuat pantun sederhana. Dalam permen nomor 58 Tahun 2009 menyatakan tingkat pencapaian kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, mengungkapkan pendapat dan sifat dengan lafal yang tepat, menggunakan bahasa yang baik, serta menghubungkan antara bahasa dan tulisan.

Pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di TK Hikmatul Fadhillah Kota Medan, masih banyak anak yang belum berkembang kemampuan bahasanya terutama kemampuan berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 76 % anak yaitu 16 anak belum mampu dalam berbicara dan 24 % yaitu 14 anak sudah mampu dalam berbicara. Kurangnya kemampuan anak dalam berbicara terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, seperti masih rendahnya dalam mengucapkan kalimat maupun kata-kata ketika menjawab pertanyaan dari guru dan masih belum optimal dalam kemampuan anak untuk mengkomunikasikan kalimat yang diucapkan oleh anak kepada guru maupun orang lain. Kurangnya kemampuan anak dalam mengkomunikasikan kalimat yang diucapkan terlihat dari anak mengucapkan kalimat yang telah disebutkannya namun masih sulit untuk menyampaikan kalimat tersebut kepada orang lain agar orang lain mengerti dan

paham dengan yang diucapkannya, dalam artian anak belum mampu mengungkapkan apa yang ingin disampaikan terhadap orang lain.

Penyebab kurangnya kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, diantaranya adalah teknik pengajaran oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran, dimana guru hanya lebih menerapkan metode berceramah dalam proses pembelajaran. Kemudian guru yang ada di sekolah tersebut lebih menekankan pada kemampuan calistung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD). Sehingga anak usia dini kurang mampu dalam berbicara, mengucapkan kalimat maupun kata-kata ketika menjawab pertanyaan dari guru dan masih belum optimal dalam kemampuan anak untuk mengkomunikasikan kalimat yang diucapkan oleh anak kepada guru maupun orang lain. Sehingga kemampuan berbicara pada anak sulit untuk dikembangkan.

Berbagai cara atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah melalui kegiatan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dimana proses melaksanakannya melalui ucapan atau penyampaian kalimatnya secara lisan. Selain itu, dalam proses kegiatan bernyanyi guru dapat menggunakan media berupa botol minuman yang berisi batu ataupun beras. Media botol minuman inilah yang akan menjadi alat bantu guru dalam melakukan proses pembelajaran. Dengan menggunakan media botol minuman yang berisi batu atau beras dapat meningkatkan kemampuan dalam kemampuan berbicara anak. Lagu yang akan dinyanyikan oleh guru pun harus menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat

dimengerti oleh anak, dan lagu-lagu tersebut juga berdasarkan tema yang mengacu pada GBPKB-TK/RA. Setelah guru bernyanyi, guru juga akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bernyanyi sehingga pengucapan kalimat melalui syair tersebut dapat diikuti oleh anak.

Kegiatan bernyanyi dalam proses pembelajaran anak akan terbiasa mengungkapkan atau mengucapkan kalimat atau kata-kata melalui syair, sehingga kalimat yang diucapkan oleh anak dapat dimengerti oleh guru. Selain itu, kegiatan berkomunikasi antara anak dan guru dapat berjalan dengan baik seperti anak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan bernyanyi dengan menggunakan nyanyian dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangan kemampuan bahasa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bicara anak, seperti yang diungkapkan Fadlillah (2014 : 44) Bernyanyi juga dapat melatih seorang anak dalam perkembangan bahasanya. Dengan nyanyian yang sederhana setiap kata yang ada dalam nyanyian tersebut dapat diikuti oleh anak, meskipun dalam pengucapannya kurang begitu jelas.

Maka peneliti penting mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Kegiatan Bernyanyi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hikmatul Fadhillah Kota Medan T.A 2017/2018”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Bicara anak usia 5-6 tahun masih rendah dalam mengucapkan kalimat maupun kata-kata ketika menjawab pertanyaan dari guru.

2. Anak kurang mampu dalam mengkomunikasikan kalimat yang diucapkannya kepada orang lain sehingga orang lain tidak mengerti dengan yang diucapkan anak.
3. Anak masih bersikap pasif ketika diminta berbicara.
4. Kegiatan bernyanyi kurang diterapkan dan kurang bervariasi dalam pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada “Kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bernyanyi di Tk Hikmatul Fadhillah Kota Medan T.A 2017/2018”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK HIKMATUL FADHILLAH MEDAN “?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK HIKMATUL FADHILLAH MEDAN.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan bahasa khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, serta dapat memberikan sumbangan referensi dibidang pendidikan pada anak usia dini.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Guru PAUD**

Dapat menjadi bahan masukan dalam mendorong peserta didiknya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan kegiatan bernyanyi.

### **b. Pihak Sekolah**

Sebagai bahan masukan mengenai pentingnya pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap kemampuan berbicara anak, juga dapat menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

### **c. Penulis**

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dengan kajian yang lebih luas dan menambah wawasan peneliti tentang pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.